

KETERAMPILAN PENGEMBANGAN MATERI PRAKTEK SPEAKING DALAM FORMAT DIALOG MAHASISWA S1 AGROTEKNOLOGI**Agung Budi Kurniawan**

Universitas Tidar

E-mail: agungbudikurniawan@untidar.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :04-04-2026

Revised :24-04-2026

Accepted :02-05-2026

Keywords:Material Development,
Speaking, English Language
CourseDOI: <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

Developing speaking skills is a skill that must be mastered by non-English students. The researcher analyzed to what extent the implication of the students of S1 Agrotechnology of Universitas Tidar in developing the speaking materials in the dialogue format and its impact to their speaking perform. The subject of this research consists of 25 students who were divided into 12 dialogue groups in English class. The data was taken on 21 April 2026 when the subject were performing their middle-term test by applying an observation method. The first finding is that the students had prepared their material schema very well after getting the information about the midterm test schema. The second finding is the strengths, including increasing the multi-topic speaking material skill, and training the skill to work in a team. The next is giving mental readiness to students and their simulation. The negative impacts were also found, including the tendency to reminding their material preparation, some students forget some material, which makes them confused, needing a longer time for the preparation. The next finding is that the spontaneous material development gives an impact of giving stimulus of short thinking conditions to the student and giving nervousness to the students. The last finding is that the knowledge background of the students influences them perform to develop the speaking materials.

ABSTRAK

Pengembangan materi dalam praktek speaking adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa khususnya non-bahasa Inggris. Penelitian ini menganalisa sejauhmana mahasiswa S1 Agroteknologi Universitas Tidar dalam mengembangkan materi speaking dalam praktek dialog berpasangan bersreta dampaknya pada peforma speaking mereka. Subjek terdiri dari 25 mahasiswa terbagi dalam 12 kelompok kerja dialog bahasa Inggris. Pengambilan data dilakukan pada 21 April 2026 saat pelaksanaan UTS dengan aplikasi metode observasi langsung. Sejumlah temuan cukup fundamental. Temuan pertama adalah mahasiswa telah mempersiapkan skema materi dengan baik setelah kisi-kisi UTS disampaikan. Temua kedua yaitu metode pengembangan materi oleh mahasiswa memiliki kelebihan antara lain mahasiswa menguasai multi-topik dan materi speaking, melatih kerja sama tim, memberikan kesiapan mental pada mahasiswa, dan memberikan simulasi dialog pada diri mahasiswa. Pengembangan materi speaking sebelum UTS juga membawa efek negatif jika tidak dapat dikontrol mahasiwa antara lain kecenderungan untuk menghafal materi secara sempurna, lupa sebagian materi membuat mahasiswa kebingungan, memerlukan waktu persiapan yang panjang. Temuan selanjutnya adalah pengembangan materi secara spontan yang berdampak memberikan stimulus berpikir cepat pada mahasiswa, dan menimbulkan ketegangan pada mahasiswa. Temuan terakhir adalah efek latar belakang pengetahuan sebelumnya mempengaruhi peforma mahasiswa dalam pengembangan materi speaking, Disimpulkan bahwa keterampilan pengembangan materi dalam speaking bahasa Inggris perlu dikembangkan.

PENDAHULUAN

Kemampuan speaking bahasa Inggris merupakan satu keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa non-bahasa Inggris dikarenakan tuntutan profesi pada saat mereka telah lulus nanti. Keterampilan speaking dengan bahasa Inggris adalah kebutuhan global (Alzubi et al., 2025). Kemampuan speaking memberikan satu nilai tambah yang dapat meningkatkan nilai tawar pada kompetensi yang akan mereka gunakan. Pendidikan tinggi diasumsikan bertanggungjawab pada pembentukan rasa percaya diri dalam praktek komunikasi dan speaking (Celik et al., 2025). Kemampuan speaking memberikan satu perluasan soft-skill bagi mahasiswa non-bahasa Inggris. Kemampuan tersebut menuntut satu kondisi untuk terus dilatih. Keterampilan speaking bahasa Inggris merupakan satu hasil latihan yang berproses dari satu tahap ke tahap lain.

Penggunaan teknologi pada pembelajaran speaking menunjukkan adanya peningkatan pada penguasaan kosa kata, tujuan pembelajaran, motivasi pada diri siswa (Wang et al., 2025). Bekal keterampilan bahasa Inggris memberikan nilai tawar tinggi pada mahasiswa saat mereka telah menjadi alumni. Keterampilan speaking membuat nilai tambah bagi alumni satu lembaga pendidikan sehingga mereka mampu bersaing lebih berbobot dengan kompetensi unggulan. Keterampilan speaking bahasa Inggris merupakan satu keharusan bagi semua lulusan kampus sekalipun program studi yang mereka ambil bukan bahasa Inggris.

Sebagai satu keterampilan yang perlu dilatih, kemampuan speaking memberikan satu kondisi yang perlu ketekunan dan program yang terencana dan bertahap. Pelatihan tersebut harus berorientasi pada keaktifan siswa untuk menjalankan praktek karena jam terbang mempengaruhi sejauhmana perkembangan keterampilan speaking siswa dapat berkembang. Keterampilan speaking adalah bagian sangat penting dalam berkomunikasi (Alzubi et al., 2025). Program yang terencana harus tertuang dalam satu RPS atau perencanaan pengajaran yang terarah selama satu semester. Kemampuan siswa dalam pelatihan speaking memberikan satu keunggulan posisi bagi pengajar yaitu sebagai fasilitator yang mampu mengelola kelas sesuai dengan ritme perkembangan kemampuan siswa. Speaking adalah satu keterampilan produktif yang efektif dan sangat diperlukan untuk komunikasi dalam konteks global (Negara & Megawati, 2025). Pelatihan yang berkesinambungan memberikan kebutuhan program, materi, evaluasi dan pembaruan secara berkesinambungan. Program pelatihan tersebut haruslah merupakan satu perkembangan terkini untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang dihadapi oleh siswa. Project-based learning membantu siswa mendapatkan komunikasi secara nyata dan membawakan diri lebih emosional dalam kegiatan di lingkungan kelas (Wijaya, 2026). Pemrograman kegiatan berperan sangat penting dalam menjaga peningkatan keterampilan dari hasil pelatihan speaking. Keterampilan speaking yang perlu dilatih juga mendorong pengajar untuk selalu berperan aktif mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia luar sehingga pelatihan speaking juga dapat bersifat kontekstual mengikuti jaman yang berkembang.

Salah satu kemampuan dalam speaking bahasa Inggris adalah mengembangkan konten atau isi atau materi dalam berbicara. Mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara efisien adalah keterampilan yang fundamental dalam kehidupan sehari-hari, akademik, dan profesional (Celik et al., 2025). Keterampilan speaking merupakan satu integrasi struktur pedagogi, kualitas guru, dan dukungan psikologi siswa melalui kerangka cooperative learning (Nur et al., 2026). Materi dalam speaking merupakan satu komponen wajib yang harus dikuasai oleh mahasiswa untuk memperlancar praktek mereka. Materi praktek speaking merupakan perluasan dari sudut pandang mahasiswa terhadap satu hal yang akan dibicarakan. Hal tersebut sangat penting untuk mendukung kelancaran praktek speaking. Kemampuan pengembangan materi merupakan kebutuhan yang harus dilatih oleh siswa dalam berbicara sehingga mereka tidak akan merasa kehabisan bahan bicara dan mengalami gangguan lain dalam berbicara.

Ketidaksinambungan isi komunikasi perlu mendapatkan tindakan pengkajian secara ilmiah (Lebernegg et al., 2025). Keberadaan materi memang bukanlah satu linguistik skill terapan seperti melafalkan kosa kata, tapi sangat penting dalam mendukung kelancaran berbicara bahasa Inggris pada siswa. Kelancaran speaking bahasa Inggris dapat terganggu karena kurangnya keterampilan dalam pengembangan materi berbicara. Siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan mereka adalah satu penunjang kelancaran praktek speaking bagi siswa.

Ketidakmampuan atau kesulitan dalam pengembangan materi berbicara dapat menimbulkan tidak maksimalnya keterampilan lain seperti kefasihan pelafalan. Mahasiswa dapat menghabiskan perhatian mereka hanya untuk memikirkan apa yang harus dikatakan sehingga mereka menjadi kurang fokus dalam menata keterampilan tutur kata yang lain seperti penentuan intonasi dan transisi. Siswa bisa mendapatkan rasa kecemasan dalam praktek speaking (Celik et al., 2025). Penanganan pada kemampuan speaking perlu untuk dilatih dalam bingkai experiment (Nguyen & Nguyen, 2025). Ketidakmampuan dalam pengembangan materi memberikan dampak dalam maksimalnya performa speaking mahasiswa. Hambatan kesulitan pengembangan materi sering dilupakan oleh siswa dan pengajar speaking karena selama ini mereka terlalu fokus pada praktek terapan keterampilan berbicara seperti pelafalan dan teknik speaking lainnya, dan kurang memberikan fokus pelatihan pada pengembangan materi speaking. Kompetensi speaking dalam bahasa Inggris merupakan keterampilan yang penting bagi para siswa di abad 21 (Zhong, 2025). Keterampilan terapan speaking membutuhkan dukungan pada aspek pengembangan materi.

Ketidakmampuan pengembangan materi dalam praktek speaking juga berpengaruh pada aspek di luar keterampilan speaking khususnya dalam hal kondisi mental. Pada saat mahasiswa merasa kesulitan dalam mengembangkan materi speaking, mereka dapat menjadi gugup, bahkan menjadi lupa dengan garis besar alur yang telah disiapkan. Metode role-play atau bermain peran telah lama digunakan dalam penelitian speaking (Darmawansah et al., 2025). Mereka juga dapat merasa grogi atau tidak percaya diri pada saat akan praktek speaking. Penggunaan AI untuk pembelajaran speaking menciptakan lingkungan yang lebih interaktif (Wang et al., 2025). Di sisi lain, kesulitan dalam pengembangan materi speaking menyebabkan mahasiswa merasa kehilangan arah pada saat praktek speaking sehingga mereka tidak dapat menjalankan linguistic skill yang lain. Keterampilan pengembangan materi speaking sangat berpengaruh pada aspek mental siswa pada saat praktek speaking. Kajian ilmiah terhadap ketidaksinambungan isi komunikasi harus dijalankan secara komprehensif, berorientasi pada isi, dan berbasis pada ciri-ciri khusus (Lebernegg et al., 2025). Ketidakmampuan atau rasa kesulitan dalam pengembangan materi memberikan dampak yang berpengaruh dalam pada kondisi mental siswa dalam praktek speaking.

Pengembangan materi dalam praktek speaking merupakan satu keterampilan yang perlu untuk diasah dan dikembangkan terus. Pelatihan dan peningkatan keterampilan speaking dapat dilakukan melalui berbagai dimensi (Celik et al., 2025).

Pengembangan materi memerlukan satu keterampilan yaitu gerak cepat dalam melihat materi dalam mengembangkannya. Penguasaan kosa kata dan ejaan yang benar dalam praktek speaking memberikan rasa percaya diri pada para siswa (Negara & Megawati, 2025). Mahasiswa akan terlihat kesulitan saat mereka perlu waktu lama untuk berpikir saat praktek speaking terlebih saat berpasangan. Pengembangan materi tersebut akan semakin terasah jika dipraktikkan secara konsisten. Keterampilan speaking belum cukup dikembangkan secara memadai di Indonesia untuk level Sekolah Dasar dengan ditunjukkan oleh fakta siswa yang masih pasif, memiliki percaya diri yang rendah, dan mendapatkan kesempatan interkasi secara verbal yang terbatas (Nur et al., 2026). Pengembangan materi merupakan penunjang bagi kelancaran praktek speaking sehingga keterampilan speaking yang bersifat terapan dapat berjalan dengan lancar dan cepat. Keterampilan pengembangan materi perlu mendapatkan perhatian dan pelatihan seperti halnya keterampilan speaking yang bersifat terapan.

Mahasiswa S1 Agroteknologi Universitas Tidar semester genap tahun 2025-2026 juga memperoleh mata kuliah umum bahasa Inggris dalam skema kegiatan speaking penuh dalam satu semester. Mereka juga memiliki potensi masalah dalam pengembangan materi dalam praktek speaking. Praktek speaking memberikan satu potensi masalah tersendiri pada saat mereka merasa lupa pada sebagian alur speaking yang telah disiapkan sebelumnya. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini mengobservasi sejauhmana kemampuan dan implikasi mahasiswa S1 Argoteknologi dalam mengembangkan materi speaking dan apa dampaknya pada saat mereka merasa kesulitan pada pengembangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian disini meliputi pemaparan design, subjek, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data. Semua hal tersebut saling berkaitan satu dan lainnya. Pemaparannya dapat dilihat di bawah ini.

Design

Design penelitian ini adalah qualitative dengan metode observasi. Observasi adalah proses pengamatan dan merekam perilaku manusia, objek, dan kejadian dari fakta menjadi data dengan memperhatikan akurasi dan keberadaan dan hubungan antar fenomena (Ahmad Saádi, 2025). Dalam kelas pendidikan, observasi dilakukan dimana observer mengamati proses belajar-mengajar, interaksi di dalam kelas, dan berbagai aktifitas tanpa memberikan intervensi di dalamnya (Dahlia et al., 2025). Metode observasi dijalankan dengan basis pengambilan data secara qualitative. Design penelitian qualitative berbasis pada subjektivitas peneliti dalam pengambilan dan analisa data di lapangan. Di penelitian ini, peneliti sepenuhnya menggunakan data qualitative.

Subjek

Subjek penelitian sebagai sumber data adalah 25 mahasiswa semester 2 program studi S1 Agroteknologi Universitas Tidar. Mereka mendapatkan mata kuliah bahasa

Inggris sebagai mata kuliah umum. Para mahasiswa sangat aktif dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari.

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data dijalankan dengan teknik observasi. Teknik pengumpulan data pada observasi adalah mencatat perilaku subjek secara langsung dan alami tanpa adanya intervensi di dalamnya (Rusli et al., 2025). Pengambilan data dilakukan dengan observasi pada saat subjek menjalankan praktek speaking UTS/Ujian Tengah Semester secara berpasangan pada Selasa, 21 April 2026, pukul 10.00 sampai 12.00 WIB. Mahasiswa terdiri 25 orang dengan 11 kelompok berisi 2 peserta dan 1 kelompok berisi 3 peserta. Setiap kelompok menjalankan praktek speaking rata-rata 6 sampai 8 menit. Peneliti menjalankan pengambilan data dengan mengamati penampilan semua kelompok dengan fokus pada kondisi pengembangan materi dalam praktek speaking tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dijalankan dengan teknik coding dan interpretasi secara kualitatif. Data penelitian diinterpretasikan sesuai dengan fakta yang didapatkan tentang kondisi pengembangan materi pada saat mahasiswa praktek speaking berpasangan. Pemaparan data dijalankan secara comprehensive.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dan analisisnya memberikan sejumlah pemaparan berdasarkan hasil empiris di lapangan. Beberapa temuan tersebut dibahas secara komprehensif di bawah ini. Setiap kriteria temuan atau hasil disertai dengan pembahasan langsung dengan pembagian per kriteria temuan atau hasil.

1) **Persiapan skema materi speaking oleh mahasiswa**

Dalam pelaksanaan UTS, penulis sekaligus sebagai dosen pengajar dan penilai, menemukan kesungguhan mahasiswa untuk menampilkan diri pada tahap terbaik dengan menjalankan berbagai persiapan. Persiapan tersebut terkait dengan informasi kisi-kisi yang telah diberikan sebelum pelaksanaan UTS. Persiapan skema dialogue speaking bahasa Inggris membuka sejumlah temuan lainnya.

Temuan tahap pertama adalah persiapan skema materi speaking oleh setiap tim kerja UTS oleh mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa telah diberikan kisi-kisi pelaksanaan UTS pada pertemuan ketujuh sebelum UTS. Tindakan persuasive kepada siswa dapat meningkatkan keterampilan speaking (Nguyen & Nguyen, 2025). Mahasiswa terlihat sudah matang dengan semua persiapan mereka karena mereka mendapatkan berbagai kemungkinan topik dan tidak diperbolehkan untuk memilih atau menawar ganti topik speaking pada saat dosen penilai telah menetapkan topik apa yang harus digunakan. Penggunaan teknologi berbasis AI terbukti membantu guru dalam meningkatkan potensi pembelajaran kepada siswa termasuk speaking (Wang et al., 2025). Sikap siswa yang positif terhadap metode kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan speaking bahasa Inggris mereka (Alzubi et al., 2025). Temuan ini merupakan satu indikasi juga bahwa para mahasiswa sangat antusias untuk memberikan

performa terbaik pada praktek speaking mereka, bukan hanya untuk mendapatkan nilai UTS yang tinggi.

Persiapan skema yang dibuat oleh mahasiswa terlihat disusun dengan sangat serius sehingga tidak ada kelompok dialogue yang meminta pergantian topik yang telah ditunjuk oleh dosen penilai. Model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan interaktif dapat membawa aktifitas pembelajaran speaking bahasa Inggris dengan baik (Wijaya, 2026). Susunan skema materi yang mereka siapkan membuat mereka siap dalam mendapatkan topik apapun tanpa ada satu kelompokpun yang mengeluh saat dosen penilaian menunjuk topik yang harus dipraktikkan dalam dialogue. Sikap pembelajar bahasa Inggris dalam praktek speaking dapat dijalankan secara kolaboratif dengan lingkungan sekitar (Alzubi et al., 2025). Dalam area bisnis dan professional, keterampilan berkomunikasi menjadi kompetensi dasar yang mendukung perkembangan dan kesuksesan karir dan bisnis (Nurhayati, 2025). Skema materi yang mereka siapkan memberikan rasa antusias bahkan tidak sabar untuk menunjukkan kemampuan praktek speaking. Skema tersebut merupakan cerminan dari kesiapan mereka mengikuti perkuliahan MKU bahasa Inggris dan mengikuti UTS.

Persiapan skema dialogue juga menunjukkan tingkat keseriusan atau kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti UTS. Dialogue memberikan satu kondisi bahwa interaksi langsung (Ma et al., 2025). Simulasi kondisi sosial membuat siswa mampu menggunakan keterampilan percakapan mereka dalam tema-tema yang sesuai kondisi kehidupan sehari-hari (Darmawansah et al., 2025). Kesungguhan niat dan usaha yang dijalankan mahasiswa tercermin dari susunan materi yang telah mereka siapkan di layar HP ataupun catatan kertas pada saat latihan di luar kelas sebelum UTS dimulai, namun pada saat pelaksanaan, semua catatan skema harus ditutup atau tidak digunakan. Persepsi siswa sangat penting untuk diperhatikan dalam pembentukan grafik yang persuasive, scaffolding dalam pengajaran speaking, dan efisiensi penampilan dalam praktek speaking (Nguyen & Nguyen, 2025). Mahasiswa memberikan satu apresiasi khusus atas kisi-kisi UTS yang diberikan oleh dosen sebelumnya sehingga mereka merasa mempunyai waktu untuk persiapan untuk menampilkan dialogue speaking secara maksimal. Keseriusan tersebut juga merupakan satu gambaran sejauhmana mereka antusias selama mendapatkan perkuliahan MKU bahasa Inggris.

Skema dialogue yang disiapkan oleh mahasiswa memberikan ketenangan bagi mereka dalam mendapatkan topik apapun dari yang telah disampaikan di informasi kisi-kisi UTS. Metode kolaboratif tidak hanya efektif untuk latihan speaking, tapi juga keterampilan bahasa yang lain (Alzubi et al., 2025). Para mahasiswa melihat pilihan topik pada posisi memiliki nilai yang sama. Para siswa bahasa Inggris berjuang untuk mendapatkan kemampuan speaking yang optimal (Zhong, 2025). Hal tersebut memberikan satu kondisi kesehatan mental dalam mengikuti UTS karena tidak ada kegelisahan dalam menantikan keputusan dosen untuk memiliki topik UTS sesaat sebelum praktek speaking. Dalam bidang akademik, keterampilan komunikasi yang dapat mendukung prestasi akademik (Nurhayati, 2025). Para mahasiswa melihat setiap

topik memiliki potensi dikembangkan dan dipraktekkan secara maksimal. Para mahasiswa merasa bahwa UTS bahasa Inggris adalah momen yang ditunggu selama dua minggu mengikuti UTS di kampus.

2) Kelebihan metode penyiapan skema materi

Beberapa kelebihan yang bersifat mendalam ditemukan pada metode penyiapan skema dialogue yang dijalankan oleh mahasiswa. Beberapa kelebihan metode tersebut ditemukan pada tahap observasi di pelaksanaan UTS oleh dosen penilai. Sejumlah temuan tersebut disampaikan secara mendalam di bawah ini.

Persiapan skema materi membuat semua mahasiswa menguasai multi-topik yang mana tiap topik sebenarnya menanamkan jenis materi dan keterampilan yang berbeda. Semua kelompok kerja UTS menyiapkan semua topik dengan maksimal yang membuat mereka mendapatkan berbagai wawasan sesuai dengan semua sajian topik yang tersedia. Mahasiswa menggali dan mengembangkan semua potensi yang ada pada setiap pilihan yang dimungkinkan. Setiap tema dialogue yang diberikan oleh soal UTS mendorong tim kerja mahasiswa untuk menyiapkan berbagai kemungkinan skema yang dapat digunakan dalam aplikasi dialogue bahasa Inggris secara merata. Dalam hal ini, posisi mahasiswa sangat diuntungkan karena mereka mendapatkan berbagai ragam kemungkinan yang bisa didapatkan dalam praktek dialogue speaking. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa integrasi penggunaan AI dengan kelas speaking berjalan dengan harmonis (Celik et al., 2025). Penggunaan AI yang terintegreasi dengan bahasa Inggris sangat memberikan manfaat (Celik et al., 2025). Keberagaman materi tersebut membuat mahasiswa selalu siap dengan segala kemungkinan yang terjadi yang mendorong mereka untuk memperluas praktek dan variasi pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan AI dapat dijalankan untuk memberikan efek kepada kemampuan speaking siswa, tujuan pembelajaran, evaluasi diri, motivasi, dan pengembangan diri dengan mengikuti berbagai tren (Wang et al., 2025). Berbagai latihan yang dijalankan oleh mahasiswa memberikan dampak positive pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan mereka terkait pilihan topik yang disediakan.

Melatih kerjasama tim dalam praktek speaking walaupun dalam kelompok kecil berpasangan. Pengembangan materi makin memperdalam latihan kerjasama tim pada mahasiswa peserta UTS sekalipun metode dialogue sudah mengharuskan mahasiswa untuk bekerjasama dalam satu tim kerja. Pengembangan skema materi dalam bentuk dialogue mendorong dan mengharuskan mahasiswa untuk bekerjasama dalam frekuensi tinggi. Interaksi dalam frekwensi tinggi tersebut membuat mahasiswa semakin belajar dan berlatih kerjasama dalam bentuk penentuan skema materi dan praktek dialogue bahasa Inggris. Metode bermain peran atau role-play memberikan satu tantangan tersendiri dalam menentukan ketepatan level pendekatan pelatihan speaking (Darmawansah et al., 2025). Kerja sama yang terbentuk mengasah keterampilan sosial pada mahasiswa dalam praktek dan latihan lanjutan baik dalam kuliah bahasa Inggris ataupun di mata kuliah lain. Kemampuan speaking siswa terbukti dapat ditingkatkan melalui penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas (Nur et al., 2026).

Keterampilan bekerja sama dalam pengembangan skema juga memberikan satu dorongan tersendiri bagi mahasiswa untuk saling menyatukan ide dan kemauan mereka yang juga mendorong mahasiswa untuk saling bersikap toleransi dengan rekan dalam satu tim kerja. Dosen pengajar juga berperan aktif mengingatkan mahasiswa untuk menjaga hubungan baik dengan rekan satu tim kerja UTS dan keseluruhan di dalam kelas. Dosen berada di posisi sebagai fasilitator dan mengawasi jalannya persiapan sehingga memastikan tidak ada konflik pribadi dalam pengembangan skema dan latihan dalam persiapan dialogue bahasa Inggris untuk UTS.

Metode persiapan skema materi dialogue memberikan kesiapan mental dari segala sisi bagi mahasiswa. Hal-hal yang mendukung latihan kolaboratif dalam speaking bahasa Inggris antara lain lingkungan yang mendukung, kegiatan yang menarik, dan penggunaan teknologi (Alzubi et al., 2025). Mahasiswa mendapatkan keunggulan kondisi mental yang lebih siap untuk menjalani UTS dari persiapan dan pengembangan skema materi dialogue. Model pembelajaran kontekstual dengan penggunaan project-based learning membuat siswa lebih menggunakan bahasa untuk mengontrol aktifitas komunikasi mereka (Wijaya, 2026). Kesiapan mental mahasiswa tersebut terbentuk karena mereka merasa telah menguasai materi dan keadaan sebelum menjalani praktek dialogue bahasa Inggris. Kondisi mental yang siap membuat mahasiswa dapat menjalani UTS dengan maksimal. Sistem interaksi yang bertujuan melatih interaksi dengan situasi kehidupan nyata sangat diperlukan untuk dikembangkan (Ma et al., 2025). Indikator utama yang terlihat dari kesiapan mental mahasiswa adalah mereka merasa tenang dan antusias saat dosen memilihkan topik yang harus dipraktikkan untuk dialogue. Penggunaan instrumen teknologi memberikan dampak peningkatan keterampilan speaking dan rasa percaya diri siswa dalam percakapan sehari-hari dan presentasi (Phanwiriyarat et al., 2025). Hal lain yang terlihat adalah tidak adanya kelompok kerja yang menolak atau meminta dosen untuk menggantikan topik yang telah dipilihkan untuk setiap kelompok kerja UTS. Kesiapan mental tersebut juga berpengaruh pada teraplikasikannya keterampilan linguistik secara verbal yang lainnya. Kesiapan mental sangat berpengaruh pada pengembangan skema materi lanjutan pada saat mahasiswa praktek dialogue yang mana mereka terlihat sangat menguasai kondisi selama rata-rata 8 menit penampilan.

Mahasiswa dapat membuat simulasi praktek dialogue melalui tahap persiapan pengembangan skema materi speaking. Simulasi dialogue yang dibuat oleh mahasiswa membuat satu perkembangan keterampilan speaking. Keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Inggris dapat dijalankan secara kolaboratif dengan berbagai variasi, lingkungan yang mendukung, dan feedback yang mendukung (Alzubi et al., 2025). Mahasiswa mampu membuat satu simulasi yang mencerminkan kegiatan yang akan dijalankan pada UTS. Para mahasiswa merasa bahwa persiapan simulasi memberikan satu konstruksi kenyataan bahwa segala kemungkinan akan dapat terjadi sehingga mereka dapat memprediksi seperti apa penampilan mereka pada akhirnya di UTS. Pengajaran dengan metode cooperative learning menanamkan strategi motivasi,

panduan prosedur, dan menanamkan percaya diri (Nur et al., 2026). Mahasiswa mampu membuat satu rencana interaksi yang akan dijalankan dengan rekan kerja masing-masing. Dialogue dalam bentuk simulasi merupakan satu bentuk kreatifitas mahasiswa dalam mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi UTS dengan memprediksi segala kemungkinan yang akan dihadapi. Para mahasiswa terlihat sangat siap dengan simulasi dialogue yang telah mereka siapkan dan telah dipakai untuk latihan dalam beberapa waktu sebelum hari pelaksanaan tes. Simulasi dialogue yang dibuat oleh mahasiswa terlihat sangat matang, berkualitas dan membantu mahasiswa untuk menguasai keadaan sehingga sangat sedikit yang mendapatkan kondisi demam panggung.

3) Kekurangan metode penyiapan skema materi

Kekurangan metode penyiapan skema materi praktek dialogue speaking yang dijalankan oleh mahasiswa juga ditemukan dalam observasi dan komunikasi pada tahap persiapan UTS oleh dosen dengan semua peserta UTS. Kekurangan tersebut merupakan uraian dari apa yang dilihat oleh dosen penguji di kelas dan pengakuan mahasiswa. Kekurangan-kekurangan tersebut disampaikan dengan rinci di bawah ini.

Kecenderungan untuk menghafal semua skema secara sempurna. Kecenderungan menghafal skema materi dialogue secara sempurna dilakukan sebagian peserta UTS. Hal tersebut memberikan resiko bagi mahasiswa saat mereka lupa dengan sebagian skema yang telah disiapkan. Penggunaan platform atau media belajar berperan pada pembuatan setting untuk praktek speaking (Negara & Megawati, 2025). Pada saat sebagian mahasiswa lupa dengan skema dialogue, mereka terlihat merasa tidak nyaman dengan diri sendiri. Presentasi materi adalah satu keterampilan yang penting di berbagai bidang study seperti akademik, bisnis, dan sosial (Nurhayati, 2025). Kelemahan dari menghafal adalah menuntut diri sendiri untuk sempurna dengan hasil hafalan mereka. Peserta yang mengalami lupa pada sebagian kecil dialogue persiapan mengambil solusi dengan mengembangkan materi ke arah lain secara spontan. Perasaan tegang juga dapat timbul pada saat peserta lupa dengan sebagian dialogue yang telah mereka siapkan. Menghafal dialogue merupakan satu metode praktek speaking yang tepat perlu diimbangi dengan keterampilan mengembangkan materi secara spontan. Menghafal dialogue juga memerlukan persiapan, waktu dan kerja yang lebih panjang pada tahap persiapan sebelumnya.

Sebagian mahasiswa merasa kebingungan dan tidak nyaman ketika ada bagian skema materi speaking yang mereka lupa saat praktek. Lupa pada skema materi dalam hal ini lebih detail daripada lupa dengan dialogue pada sesi sebelumnya. Penggunaan teknologi dalam praktek speaking juga dapat memberikan feedback yang bersifat koreksi dan memberikan motivasi positif kepada siswa dan memberikan manfaat dalam penampilan akademik mereka (Darmawansah et al., 2025). Mahasiswa lupa laur tahap demi tahap tentang materi mereka. Di sisi lain, mereka mengaku sangat ingat dengan skema materi sebelum tampil, namun mendadak menjadi lupa pada saat pelaksanaan UTS. Penggunaan teknologi termasuk AI haruslah terintegrasi dengan konteks speaking (Liu et al., 2025). Kondisi mental yang grogi membuat mereka lupa seketika dengan

skema secara umum dan detail yang telah disiapkan. Sesuai dengan komitmen awal, mahasiswa dilarang membuka materi atau melihat hp atau catatan saat sudah masuk ke tahap penilaian sehingga mereka harus mengembangkan skema materi secara spontan atau natural. Keidaknyamanan pada perasaan peserta UTS yang lupa sepenuhnya dengan skema di tahap persiapan dapat diatasi oleh dosen penilai dengan melakukan pendekatan secara perlahan dan memberikan motivasi untuk mengembangkan materi secara spontan dan natural.

Mahasiswa membutuhkan waktu yang panjang untuk persiapannya merupakan kekurangan lain dari metode persiapan skema dilagou speaking. Penggunaan teknologi juga berperan dalam menghasilkan outcomes dari pelatihan keterampilan speaking (Negara & Megawati, 2025). Mahasiswa perlu mengkonstruksi dan mengembangkan materi sebelum menggunakannya pada praktek speaking secara dialogue. Hal tersebut tidak bisa dijalankan dalam hitungan jam atau satu hari. Pemberian kisi-kisi UTS yang berjarak selama 10 hari sebelum UTS memberikan kelonggaran waktu bagi mereka untuk mempersiapkan diri, materi dan latihan UTS sebelum hari pelaksanaannya. Metode tersebut juga memerlukan waktu panjang untuk hal non-teknis speaking yaitu koordinasi antar peserta dalam satu kelompok kerja. Dosen pengajar berpesan kepada para mahasiswa supaya metode yang mereka gunakan tidak mengganggu belajar untuk mata kuliah lain di UTS. Diperlukan satu modul yang merupakan satu panduan yang berisi visual yang menarik, materi yang disusun dalam struktur yang baik, dan ketepatan penggunaan bahasa dan intonasi (Nurhayati, 2025). Persiapan yang panjang memberikan dampak mahasiswa harus menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan segalanya. Di lain pihak, hal tersebut juga membuat mahasiswa tekun dalam mempersiapkan UTS secara maksimal.

Kekurangan lain dari metode pengembangan skema materi dialogue adalah tingkat keaktifan yang berbeda antar individu mahasiswa memberikan ketidasinambungan. Kelompok kerja yang terdiri dua orang dan satu kelompok khusus berisi tiga orang memberikan satu efek tersendiri pada mahasiswa pada adaptasi dalam ritme kerja bersama. Penguasaan keterampilan presentasi memberikan hambatan-hambatan pada kebanyakan orang untuk memahami bagaimana teknik menyampaikan pesan dengan baik kepada pendengar (Nurhayati, 2025). Mahasiswa harus mampu untuk saling mengenali kemampuan dan kecepatan kerja maksimal antara rekan satu kelompok. Kuesionare secara tertutup dan wawancara secara tersruktur dapat menjadi metode mencari data keterampilan speaking bahasa Inggris (Alzubi et al., 2025). Kedua, kegiatan orang dalam satu tim harus dapat mengambil standar tengah dalam kesulitan dan kecepatan kerja sehingga tidak ada yang terlalu di depan dan tidak ada yang tertinggal di belakang. Perbedaan tingkat keaktifan peserta dalam satu kelompok sebenarnya juga mendorong mahasiswa bersikap toleran terhadap perbedaan kemampuan dasar individu baik secara akademik dan non-akademik. Semua perserta juga harus menyatukan waktu luang di balik kesibukan pribadi masing-masing individu anggota kelompok. Perbedaan keaktifan dan waktu luang memberikan satu kedewasaan

tesendiri bagi mahasiswa untuk saling memahami dan mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh tiap individu.

4) Pengembangan materi speaking secara spontan

Pengembangan materi speaking secara spontan memberikan temuan pada beberapa hal yang bersifat sebagai satu fenomena yang dapat di alami juga oleh para peneliti di masa depan. Fokus pada temuan pengembangan materi yang spontan oleh mahasiswa saat UTS dipertimbangkan sebagai satu area yang sangat perlu dianalisis karena menunjukkan solusi cepat dan tepat di saat yang sangat darurat dalam praktek speaking dialogue bahasa Inggris.

Pengembangan materi secara spontan memberikan stimulus berpikir cepat kepada mahasiswa. Mahasiswa pada kondisi terpojok lupa sebagian skema materi dialogue yang telah disiapkan sangat terdorong untuk mengeluarkan kreatifitas mereka secara cepat dan tepat. Dalam satu tematik analisis, kompetensi speaking dalam pembelajaran bahasa Inggris meliputi tiga strategi yaitu 1) strategi membangun motivasi yang meliputi refleksi diri, penetapan tujuan dan pengaturan, dan tekun dalam tujuan, 2) strategi belajar yang meliputi pengulangan pembelajaran, elaborasi dan organisasi, perencanaan, dan monitoring dengan permohonan feedback, dan 3) strategi manajemen sumber daya yang terdiri belajar dengan sejawat, mencari bantuan, pengaturan jadwal belajar, dan usaha optomalisasi dan aturan lingkungan hidup (Zhong, 2025). Pengembangan materi secara spontan merupakan satu keterampilan yang perlu dikembangkan oleh pengajar bahasa Inggris untuk mempertajam keterampilan mahasiswa dalam mengolah materi secara cepat dan tepat. Penggunaan teknologi dalam praktek speaking dapat membantu memastikan akurasi grammar (Negara & Megawati, 2025). Penggunaan AI dalam pelatihan speaking juga dapat mengurangi praktek error yang dilakukan oleh siswa (Darmawansah et al., 2025). Kondisi yang mengharuskan mahasiswa mengembangkan materi speaking secara cepat tersebut merupakan satu stimulus yang sangat mendorong mereka untuk berkreatifitas dengan memanfaatkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan sudut pandang kedepan. Stimulus tersebut dapat dibuat menjadi satu kondisi untuk menjalankan satu uji coba oleh pengajar bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa. Kondisi pengembangan materi yang dijalankan oleh para mahasiswa secara spontan juga merupakan satu alternative saat mereka merasa kurang nyaman dengan merasa lupa pada sebagian materi yang telah disiapkan sebelumnya.

Temuan lain adalah spontanitas pengembangan materi membuat mahasiswa dalam kondisi serius tanpa ada sikap relaks atau santai. Hal tersebut merupakan satu konsekwensi logis dan empiris dari desakan secara mendadak kepada mahasiswa untuk mengembangkan materi dengan berbagai sebab. Penggunaan berbagai instrument teknologi membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan speaking mereka termasuk rasa percaya diri dan sudut pandang pada perlunya penggunaan teknologi (Phanwiriyarat et al., 2025). Penggunaan AI untuk pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus pada perkuliahan atau kelas speaking masih jarang dilakukan (Liu et al.,

2025). Mahasiswa condong berpikir keras untuk menjaga alur berfikir mereka terhadap materi yang tidak boleh terpotong dalam performa speaking mereka. Mahasiswa merasa mendapatkan tekanan psikis dari diri mereka sendiri pada saat harus mengembangkan materi dialogue yang disebabkan lupa dengan detail materi yang telah disiapkan sebelumnya. Spontanitas pengembangan materi membuat mahasiswa kadang tidak fokus dengan rekan dialogue karena sangat sibuk dengan diri mereka sendiri untuk mengembangkan materi dialogue tanpa terputus. Kondisi mental yang merasa tertekan ini tidak boleh selalu terjadi dalam kegiatan speaking sehari-hari di kelas karena dapat berdampak negative kepada diri mahasiswa sendiri.

Hal lain yang ditemukan adalah spontanitas pengembangan materi juga membuat sebagian mahasiswa mengikutsertakan materi di luar topik yang telah ditentukan. Sebagian kecil peserta UTS membahas atau mengikutsertakan materi yang di luar materi pokok dalam tugas dialogue mereka karena terlihat harus menjaga keberlanjutan dialogue. Ketidaksinambungan informasi dalam komunikasi perlu dideteksi penyebabnya (Lebernegg et al., 2025). Sebagian mahasiswa terlihat merasa harus selalu dapat memberikan jawaban atau feedback dari rekan dialogue mereka sehingga tidak boleh diam atau perlu waktu lama untuk berpikir. Penggunaan teknologi seperti AI dapat meningkatkan kompetensi siswa dan membuat siswa menjalankan metode bermain peran dengan sangat baik (Darmawansah et al., 2025). Sebagian kecil mahasiswa terlihat asal menjawab pertanyaan rekan dialogue mereka dengan merasa yang terpenting dialogue selalu terus berlanjut. Materi yang di luar topik yang ikut diperagakan di dialogue masih dapat dikategorikan pada tahap tidak pada inti sari atau tidak terlalu memberikan efek pada topik utama. Hal tersebut masih dalam batas wajar karena kondisi yang dapat dikatakan spontan yang harus mereka hadapi dalam praktek dialogue speaking di dalam UTS.

Penulis juga menemukan bahwa pasangan dalam berdialogue mengalami kesulitan jika berpasangan dengan rekan speaking yang lebih cepat dalam pengembangan materi speaking. Hal tersebut berkaitan dengan perbedaan individu dalam hal kecepatan pengembangan materi dialogue bahasa Inggris. Kemampuan speaking meliputi kefasihan, penguasaan kosa kata, grammar, dan pengejaan yang semuanya dapat dianalisis melalui metode analisis isi (Negara & Megawati, 2025). Pada saat salah satu peserta dalam kelompok sangat cepat mengembangkan materi, maka tidak akan terlihat dominan, tapi terlihat meninggalkan rekan pasangannya dalam praktek dialogue. Penggunaan instrumen berbasis teknologi seperti game dapat memperbaiki keterampilan dasar speaking (Phanwiriyarat et al., 2025). Perbedaan kecepatan ritme dalam praktek speaking tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan mahasiswa yang memiliki kecepatan berpikir lebih, dapat memelankan alur performa mereka. Kedua atau tiga mahasiswa dalam satu kelompok kerja perlu selalu mawas diri bahwa mereka berkerja dalam satu tim kerja, buka kerja secara sendiri atau individu. Kekompakan dalam saling mengisi perbedaan kecepatan performa speaking sebenarnya dapat diatasi dengan meningkatkan intensitas atau frekwensi latihan sebelum UTS.

5) Pengaruh latar belakang pengetahuan sebelumnya

Latar belakang pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh mahasiswa memberikan beberapa dampak pada pengembangan skema materi dialogue pada saat UTS. Mereka tetap terpengaruh pada latar belakang pengetahuan yang dimiliki. Sekalipun bukan pada tahap ESP, temuan terkait hal tersebut perlu dipaparkan dalam bentuk pembahasan di bawah ini.

Latar belakang yang cukup atau lebih terhadap topik yang ditentukan akan mempercepat dan memperluas pengembangan materi. Ketersediaan latar belakang pengetahuan yang berkaitan dengan topik dialogue membuat pengembangan skema speaking berjalan sangat cepat. Penggunaan teknologi seperti AI dalam praktek speaking dalam membantu siswa untuk bermain peran, meningkatkan keterampilan speaking mereka, dan berinteraksi (Darmawansah et al., 2025). Mahasiswa mampu mengaitkan topik dialogue dengan latar belakang pengetahuan mereka baik secara akademik atau non-akademik. Penggunaan teknologi berbasis AI telah mengubah pendekatan pembelajaran bahasa dan luaran hasilnya (Liu et al., 2025). Latar belakang pengetahuan memberikan dampak yang sistematis pada kecepatan pengembangan materi speaking tersebut. Mahasiswa mampu memberikan berbagai feedback di luar skema awal yang telah disiapkan. Dalam hubungan latar belakang pengetahuan dengan kecepatan pengembangan materi dalam praktek speaking di dalam kelas, pengajar harus tetap menjadi filter yang menyaing ketepatan tersebut. Mahasiswa tetap tidak dapat dibiarkan untuk menggunakan latar belakang pengetahuan mereka tanpa kontrol. Penggunaan latar belakang pengetahuan mahasiswa juga punya dampak membantu rekan dialogue untuk dapat berkembang dalam interaksi percakapan.

Latar belakang pengetahuan yang minim terkait topik yang diterima memberikan hambatan dalam pengembangan skema dialogue secara natural. Pada posisi sebaliknya, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa terkait dengan topik dialogue juga menghambat mereka untuk mengembangkan isi dialogue secara maksimal karena mereka condong untuk mengingat apa saja yang telah disiapkan sebelumnya saja. Penggunaan berbagai teknologi seperti ChatGPT memberikan manfaat pada efisiensi speaking dan konstruksi feedback (Celik et al., 2025). Penggunaan teknologi untuk pembelajaran speaking membuat siswa menjadi percaya diri dan secara positif memberikan feedback untuk memperbaiki speaking siswa (Liu et al., 2025). Kekurangan wawasan terkait dengan topik speaking menyebabkan mahasiswa kebingungan bahkan mengarang cerita fiksi untuk menutupi lupa sebagian materi pada skema yang telah disiapkan sebelumnya. Latar belakang pengetahuan sebenarnya dapat ditingkatkan oleh mahasiswa setelah mereka mendapatkan kisi-kisi UTS karena masih memiliki jarak 10 hari dari hari UTS. Kegiatan UTS adalah puncak dari unjuk latar belakang pengetahuan mereka terkait topik juga. Kekurangan pengetahuan tersebut pada tes formal sebenarnya dapat diatasi dengan persiapan lebih lanjut.

Latar belakang pengetahuan yang bersifat mirip dengan topik dapat menyebabkan ambiguitas pada pengembangan skema materi speaking. Sebagian kecil

mahasiswa juga menampilkan pengembangan materi dialogue mereka pada posisi yang ambigu atau tidak dapat dipastikan masuk ke area mana. Perbaikan keterampilan speaking melalui penggunaan instrument berbasis teknologi meliputi penguasaan kosa kata, pelafalan, dan mendengar dengan dukungan lingkungan yang dapat mengurangi kecemasan (Phanwiriyarat et al., 2025). Hal tersebut karena mahasiswa merasa memiliki latar belakang pengetahuan yang terkait dengan topik, namun pada kenyataannya hal tersebut tidaklah benar sehingga mereka memaksakan untuk mengubungkannya. Pembelajar tingkat intermediate and lanjutan atau advanced dalam pelatihan speaking memiliki batasan untuk naik ke level di atasnya (Phanwiriyarat et al., 2025). Pada kondisi tertentu, sebagian mahasiswa menyadari hal tersebut, dan mereka memutuskan segera kembali kepada topik inti dari dialogue yang harus mereka bawakan. Penguasaan latar belakang yang mirip tapi tidak terhubung dengan topik utama dialogue speaking juga menyebabkan mahasiswa condong untuk mengarang cerita di saat lupa dengan pada sebagian materi yang telah disediakan sebelumnya. Hal tersebut sebenarnya sudah disadarkan oleh dosen pengajar di dalam pemberian kisi-kisi UTS, namun mahasiswa mungkin lupa dengan pesan tersebut.

6) Dokumentasi Kegiatan

Berikut ini adalah sampel dokumentasi pada saat pengambilan data pada saat observasi. Pengambilan data dilakukan pada saat pelaksanaan UTS pada 21 April 2026. Dokumentasi ini merupakan bentuk aspek empiris dari data yang diambil.



Gambar 1. Sampel dokumentasi



Gambar 2. Sampel Dokumentasi

KESIMPULAN

Kemampuan pengembangan materi pada praktek speaking sangat diperlukan untuk dikuasai oleh mahasiswa baik itu non-bahasa Inggris seperti dalam penelitian ini, maupun mahasiswa bahasa Inggris untuk menunjang kelancara, akurasi, dan teraplikasikanya keterampilan-keterampilan linguistik terapan lainnya. Pengembangan materi dalam praktek speaking merupakan satu keterampilan yang diperlukan untuk dilatih yang selama ini sering dilupakan oleh para pengajar. Keterampilan mengembangkan materi merupakan satu kondisi yang sangat menunjang kondisi mental yang baik bagi mahasiswa saat menampilkan performa speaking mereka. Pengembangan materi speaking juga perlu mendapatkan monitoring dan penyaringan oleh dosen atau pengajar sehingga masih dalam batasan yang bermanfaat bagi mahasiswa. Pengembangan materi speaking lebih baik diarahkan sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka tekuni. Keterampilan pengembangan materi dalam praktek speaking memberikan satu dukungan dalam rasa percaya diri mahasiswa dalam menguasai diri dan keadaan pada saat praktek speaking. Pengembangan berbagai metode khusus untuk peningkatan keterampilan pengembangan materi speaking juga sangat diperlukan di masa depan untuk mahasiswa dan dosen dalam pelatihan speaking bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saádi. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alamin/article/view/377>
- Alzubi, A. A. F., Nazim, M., & Ahmad, J. (2025). Identifying English as a foreign language students' attitude to improving speaking skills through collaboration. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 180–190. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21333>
- Celik, B., Yildiz, Y., & Kara, S. (2025). Using chatGPT as a virtual speaking tutor to boost EFL learners' speaking self-efficacy. *Australian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.29140/ajal.v8n1.102418>
- Dahlia, D., Wulandari, S., Haldian, & Indrawan, I. (2025). Teknik pengumpulan data evaluasi pendidikan. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 63–69. <https://journal.jotika.co.id/index.php/JJE/article/view/174>
- Darmawansah, D., Hwang, G. J., Lin, C. J., & Febiyani, F. (2025). An artificial intelligence supported GFCA learning model to enhance L2 students' role play performance, English speaking and interaction mindset. *Education Tech Research Dev*, 73, 1451–1479. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10453-6>
- Lebernegg, N., Eberl, J.-M., Tolochko, P., & Boomgaarden, H. (2025). Do you speak disinformation? Computational detection of deceptive news-like content using linguistic and stylistic features. *Digital Journalism*, 13(8), 1373–1398. <https://doi.org/10.1080/21670811.2024.2305792>
- Liu, X. J., Wang, J., & Zou, B. (2025). Evaluating an AI speaking assessment tool: Score accuracy, perceived validity, and oral peer feedback as feedback enhancement. *Journal of English for Academic Purposes*, 75, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2025.101505>
- Ma, Z., Song, Y., Du, C., Cong, J., Chen, Z., Wang, Y., Wang, Y., & Chen, X. (2025). Language model can listen while speaking. *The Thirty-Ninth AAAI Conference on Artificial Intelligence (AAAI-25)*, 24831–24839. <https://ddlbojack.github.io/LSLM>
- Negara, F. A. R., & Megawati, F. (2025). Quizizz video responses reveal patterns in students' English speaking performance. *Academia Open*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12047>
- Nguyen, P. H., & Nguyen, P. N. T. (2025). Vietnamese intermediate-level EFL students' perceptions of the effects of the instructor's use of persuasive graphic organizer on speaking performance. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(2), 363–375. <https://doi.org/10.17507/tpls.1502.06>
- Nur, S., Aqil, M., Rizal, Wilade, S., & Lapasere, S. (2026). Implementing the make a match model to improve third-grade students' speaking skills: An action research study. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 1496–1508. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.3083>
- Nurhayati, E. (2025). Modul Mata Kuliah Public Speaking “Powerfull Presentation.” *Jurnal Komunikasi*, 3(2), 99–109. <http://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/126>
- Phanwiriyarat, K., Anggoro, K. J., & Chaowanakritsanakul, T. (2025). Exploring AI-powered

- gamified flipped classroom in an English-speaking course: A case of duolingo. *Cogent Education*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2488545>
- Rusli, A., Fadhil, M., Ishaq, M., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Strategi pengumpulan dan pengelolaan data dalam penelitian pendidikan: Kajian teoretis dan praktis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 573–581. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1045>
- Wang, F., Zhou, X., Li, K., Cheung, A. C. K., & Tian, M. (2025). The effects of artificial intelligence-based interactive scaffolding on secondary students' speaking performance, goal setting, self-evaluation, and motivation in informal digital learning of English. *Interactive Learning Environments*, 33(7), 4633–4652. <https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2470319>
- Wijaya, K. F. (2026). Exploring the benefits of project-based learning in contemporary EFL speaking instruction. *Magister Scientiae*, 54(1), 23–36. <https://doi.org/10.33508/mgs.v54i1.7351>
- Zhong, L. (2025). The implementation of integrating flipped classroom and self-regulated learning in enhancing EFL speaking competence. *Cogent Education*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2584510>